STAI PANCA BUDI
At-Taklim: Jurnal Pendidikan Islam
E-ISSN : 3125-0416 (Online)
Vol. 1, No. 2, Bulan Oktober Tahun 2026
Available online at:
https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/at-taklim/index

REKONSTRUKSI MAKNA JIHAD DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK

Syarif Hidayatullah Yamani[1] , Rahmi Damis[2] , Hasyim Haddade [3] , M. Darwis Saputra[4]
UIN Alauddin Makassar[1,2,3,4]
syarifyamani98@gmail.com [1], rahmi.damis@uinalauddin.ac.id [2], hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id [3], bangwis06@gmail.com [4]

Abstract

Jihad is one of the most frequently discussed yet widely misunderstood concepts in Islamic studies, often reduced in public discourse to armed combat, violence, and even suicide bombing, a reduction that has reinforced the stereotype linking Islam with aggression. This article addresses that reduction by examining how the Qur'an itself frames the term. Using a qualitative library-based method with a thematic exegesis (tafsir maudhu'i) approach, the study collects Qur'anic verses containing the root j-h-d, together with classical and contemporary interpretive works and peer-reviewed literature, and analyzes them descriptively-analytically. The findings show that jihad, occurring forty-one times across nineteen morphological forms in the Qur'an, denotes an all-encompassing earnest struggle rather than warfare alone. Following Ibn Qayyim al-Jawziyyah's classical fourfold framework, the study identifies jihad against the self (jihad al-nafs), jihad against Satan (jihad al-shaytan), jihad against disbelievers and hypocrites (jihad al-kuffar wa al-munafiqin), and jihad against wrongdoing, heresy, and immorality (jihad al-bab al-zulm wa al-bida' wa al-munkarat). The study further shows that jihad functions in the Qur'an as a test of genuine faith, a path toward elevated spiritual rank, and a mechanism for restraining base desire. These findings affirm that jihad is fundamentally a moral, spiritual, and social struggle for truth and communal welfare, and that physical combat represents only one contextual expression of a far broader ethical commitment. The article concludes that correcting the narrow, militarized understanding of jihad is essential both for accurate religious literacy and for countering narratives that justify violence in the name of Islam.

Keywords: Jihad; Qur'an; Thematic Exegesis; Spiritual Struggle

Abstrak

Jihad merupakan salah satu konsep dalam kajian Islam yang paling sering dibicarakan sekaligus paling sering disalahpahami. Dalam wacana publik, kata ini kerap direduksi maknanya menjadi peperangan, kekerasan, bahkan aksi bom bunuh diri, reduksi yang pada gilirannya melahirkan stigma bahwa Islam identik dengan kekerasan. Artikel ini disusun untuk mengoreksi reduksi makna tersebut dengan menelusuri bagaimana al-Qur'an sendiri memaknai istilah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu menghimpun ayat-ayat yang memuat akar kata jihad, kemudian menelaahnya bersama kitab-kitab tafsir klasik-kontemporer serta literatur ilmiah terkait secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kata jihad, yang disebut sebanyak 41 kali dalam 19 bentuk derivasi di dalam al-Qur'an, mengandung makna pencurahan seluruh kesungguhan yang jauh lebih luas daripada sekadar peperangan fisik. Mengacu pada klasifikasi klasik Ibn Qayyim al-Jauziyyah, penelitian ini mengidentifikasi empat bentuk jihad, yaitu jihad melawan diri sendiri (jihad al-nafs), jihad melawan setan (jihad al-syaithan), jihad melawan orang kafir dan munafik (jihad al-kuffar wa al-munafiqin), serta jihad melawan kezaliman, bid'ah, dan kemungkaran (jihad al-babi al-zulmi wa al-bida' wa al-munkarat). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jihad dalam al-Qur'an berfungsi sebagai ujian keimanan, jalan menuju kedudukan mulia di sisi Allah, sekaligus sarana pengendalian hawa nafsu. Temuan ini menegaskan bahwa jihad

pada hakikatnya adalah perjuangan moral, spiritual, dan sosial untuk menegakkan kebenaran dan kemaslahatan bersama, sementara perang fisik hanyalah salah satu ekspresi kontekstualnya. Artikel ini menyimpulkan bahwa meluruskan pemahaman sempit dan termiliterisasi tentang jihad menjadi penting, baik untuk literasi keagamaan yang akurat maupun untuk melawan narasi yang membenarkan kekerasan atas nama Islam.

Kata Kunci: ***Jihad; Al-Qur'an; Tafsir Tematik; Perjuangan Spiritual***

PENDAHULUAN

Islam tampil sebagai agama yang menebarkan kedamaian, keadilan, dan kasih sayang bagi seluruh alam, dan risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw. disampaikan melalui jalan yang santun, damai, serta penuh hikmah. Keotentikan pesan tersebut terjaga karena Allah swt. menjamin kemurnian al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan hingga hari kiamat kelak (Alhasbi et al., 2024).

Di antara sekian banyak konsep universal yang dikandung al-Qur'an, jihad menjadi salah satu istilah yang paling sering dibicarakan sekaligus paling sering disalahpahami. Ketika kata ini disebut, asosiasi yang muncul di benak banyak orang justru mengarah pada peperangan, pertumpahan darah, kekerasan, dan kematian, sehingga jihad dipersepsikan sebagai sesuatu yang menakutkan, terutama dalam pandangan sebagian masyarakat Barat, dan pada akhirnya melahirkan stigma bahwa Islam identik dengan kekerasan (Hidayatulloh, 2023).

Kekeliruan memahami hakikat jihad tidak hanya terjadi pada kalangan non-Muslim, tetapi juga menjangkiti sebagian umat Islam sendiri. Pemahaman yang tidak utuh ini berdampak serius pada sikap, cara pandang, dan pola pikir seseorang, bahkan dapat berkembang menjadi ancaman sosial dan keamanan tatkala tindakan seperti bom bunuh diri dianggap sebagai bentuk jihad yang berbuah surga (Aziza, 2025). Pertanyaannya kemudian, benarkah demikian gambaran jihad yang dimaksud oleh al-Qur'an?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan penelusuran yang sistematis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata jihad beserta penafsirannya, baik oleh ulama klasik maupun kontemporer. Artikel ini disusun dengan tujuan: pertama, mengurai hakikat dan makna jihad menurut al-Qur'an; kedua, memetakan ragam bentuk jihad yang termuat di dalamnya; dan ketiga, menjelaskan signifikansi atau urgensi jihad bagi kehidupan seorang muslim. Kajian ini diharapkan tidak hanya meluruskan kesalahpahaman yang berkembang, tetapi juga menegaskan kembali bahwa jihad merupakan konsep luhur yang meliputi perjuangan moral, spiritual, dan sosial demi tegaknya kebenaran dan kemaslahatan umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Data primer diperoleh dengan menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memuat akar kata jihad beserta berbagai bentuk derivasinya, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema jihad. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pencatatan ayat-ayat terkait, dilanjutkan dengan telaah terhadap penafsiran para mufasir dan pandangan pakar tafsir kontemporer atas ayat-ayat tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengelompokkan ayat-ayat jihad berdasarkan konteks dan muatan maknanya, kemudian menafsirkannya dengan memperhatikan asbab al-nuzul, konteks sosial saat ayat diturunkan, serta maqasid al-syariah, sehingga makna yang dihasilkan tidak berhenti pada pemahaman tekstual semata. Langkah akhir adalah menarik benang merah antar-ayat untuk merumuskan konsep jihad yang utuh, mencakup definisi, bentuk-bentuk, dan urgensinya dalam kehidupan seorang muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Makna Jihad dalam Al-Qur'an

Secara kebahasaan, jihad adalah bentuk isim masdar dari kata kerja jahada-yujahidu-jihadan-mujahadatan yang seluruhnya bermuara pada akar kata j-h-d, mengandung makna mencurahkan segenap kemampuan, bekerja keras, dan menanggung beban. Secara istilah, jihad berarti mengerahkan seluruh pikiran, kekuatan, dan kemampuan secara bersungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan. Meskipun sering dipahami secara sempit sebatas peperangan (al-qital) untuk mempertahankan kehormatan umat Islam, cakupan maknanya sesungguhnya jauh lebih luas (Azizah & Mundzir, 2022).

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجٰهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِۙ اُولٰۤىِٕكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(QS. al-Baqarah/2: 218)

Ayat di atas secara tekstual tampak sebagai perintah tegas untuk berjihad, tetapi pemaknaannya tidak boleh berhenti pada makna literal semata. Konteks turunnya ayat, situasi sosial pada masa itu, dan tujuan syariat perlu turut dipertimbangkan. Perang di jalan Allah memang termasuk bentuk jihad yang paling berat, namun ia tidak identik dengan keseluruhan makna jihad (Ahlan & Redho, 2022). Pada masa awal Islam, ketika al-Qur'an turun di tengah situasi peperangan, istilah jihad memang lekat dengan makna perang fi sabilillah sesuai konteks saat itu, tetapi tidak tepat jika setiap penyebutan jihad selalu ditafsirkan sebagai peperangan.

Berbeda dengan ayat sebelumnya, QS. al-'Ankabut/29: 69 justru menonjolkan dimensi moral dan spiritual dari jihad.

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ

"Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan."

(QS. al-'Ankabut/29: 69)

Yusuf al-Qaradawi memaknai ayat tersebut sebagai jihad melawan hawa nafsu dan godaan setan, bukan jihad dalam pengertian perang. Penegasan serupa juga tampak pada QS. al-Hajj/22: 78, yang memerintahkan umat Islam berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, tanpa Allah menjadikan kesempitan dalam beragama (Yamamah, 2016). Ayat ini memang dapat dipahami secara tekstual sebagai seruan berjihad, tetapi membatasi maknanya pada arti leksikal atau satu tafsir tunggal bukanlah sikap yang bijak, sebab dalam tradisi tafsir, sebuah dalil hukum harus dipahami dalam kerangka keseluruhan syariat, maqasid, serta praktik Nabi dan para sahabat.

Kata jihad disebut sebanyak 41 kali dalam al-Qur'an yang tersebar pada berbagai surah, di antaranya al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', al-Ma'idah, al-Anfal, at-Taubah, al-Hajj, al-Furqan, al-

'Ankabut, Muhammad, al-Hujurat, al-Mumtahanah, as-Saff, dan at-Tahrim, dengan 19 bentuk derivasi seperti al-mujahidun, jahada, jahadaka, jahadu, jahidi, dan lain sebagainya (Farida, 2020; Zuhri, 2021). Keragaman bentuk dan sebaran ayat ini menunjukkan bahwa jihad bukanlah konsep tunggal, melainkan konsep yang berlapis dan kontekstual.

Secara umum, dalam pengertian yang lebih luas, jihad dapat dipahami sebagai usaha bersungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang tidak hanya berlaku pada konteks kehidupan beragama, tetapi juga pada sektor ekonomi, politik, pendidikan, bahkan kehidupan pribadi seperti perlawanan terhadap hawa nafsu. Dengan demikian, jihad adalah aktivitas yang menyeluruh; tidak ada aktivitas keagamaan yang lepas darinya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. at-Taubah/9: 44 dan QS. al-'Ankabut/29: 6, yang menyatakan bahwa setiap orang beriman pada dasarnya adalah seorang mujahid, dan hasil dari jihad seseorang kembali kepada dirinya sendiri (Haikal & Sujadi, 2025).

Ragam Bentuk Jihad dalam Al-Qur'an

Karena Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari urusan pribadi hingga masyarakat dan negara, maka setiap aktivitas yang ditujukan untuk menegakkan kebenaran dan kemaslahatan pada dasarnya mengandung unsur jihad (Rohmanu, 2022). Salah satu pemetaan yang paling banyak dirujuk adalah klasifikasi Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab Zad al-Ma'ad, yang membagi jihad ke dalam empat bentuk, yaitu jihad al-nafs, jihad al-syaithan, jihad al-kuffar wa al-munafiqin, dan jihad al-babi al-zulmi wa al-bida' wa al-munkarat (Sodikin & Sa'diyyah, 2024).

Pertama, jihad al-nafs atau jihad memperbaiki diri, yaitu upaya seorang hamba untuk menundukkan hawa nafsu serta berkomitmen pada perintah dan larangan Allah swt. Tingkatannya meliputi empat hal: menuntut ilmu sebagai pedoman hidup, mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, mendakwahkannya kepada orang lain, dan bersabar menghadapi berbagai rintangan dalam prosesnya (Henita et al., 2025). Jihad melawan hawa nafsu bukan sekadar menahan diri dari keinginan buruk, melainkan juga proses membangun diri melalui ilmu, amal, dakwah, dan kesabaran, sehingga kemenangan atas diri sendiri menjadi syarat untuk mampu menghadapi bentuk-bentuk jihad lainnya.

Kedua, jihad al-syaithan atau jihad melawan setan, yakni perlawanan terus-menerus terhadap upaya setan menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa perintah untuk menjadikan setan sebagai musuh adalah isyarat agar seorang hamba mencurahkan seluruh kemampuannya dalam melawan tipu daya tersebut, sebab setan digambarkan sebagai musuh yang tidak pernah lelah menyesatkan manusia (Saidun, 2022).

اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّاۗ اِنَّمَا يَدْعُوْا حِزْبَهٗ لِيَكُوْنُوْا مِنْ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu). Karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."

(QS. Fatir/35: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa setan adalah musuh nyata yang harus dihadapi dengan kesungguhan. Jihad melawan setan berarti menjaga diri dari bisikan dan tipu dayanya dengan memperkuat iman, berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah, serta senantiasa bertakwa; perjuangan ini bersifat berkelanjutan, bukan sekali waktu.

Ketiga, jihad al-kuffar wa al-munafiqin, yaitu jihad melawan orang-orang kafir dan munafik. Jihad terhadap kelompok kafir umumnya berkaitan dengan situasi ketika umat Islam dihalangi

atau diserang, sedangkan jihad terhadap kaum munafik berarti menghadapi mereka yang tampak beriman tetapi menyimpan kekufuran. Bentuk jihad ini tidak kalah penting sebab ancaman dari dalam kerap lebih berbahaya karena dapat merusak ajaran, memutarbalikkan makna, dan menimbulkan keraguan di kalangan umat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

"Wahai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka jahannam, dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya."

(QS. at-Taubah/9: 73)

Dengan demikian, jihad terhadap kafir merupakan upaya menjaga agama dari serangan luar, sedangkan jihad terhadap munafik adalah upaya menjaga kemurnian Islam dari pengkhianatan yang datang dari dalam.

Keempat, jihad al-babi al-zulmi wa al-bida' wa al-munkarat, yaitu jihad melawan kezaliman, bid'ah, dan kemungkaran. Berdasarkan hadis Nabi saw., bentuk jihad ini memiliki tiga tingkatan: dengan tangan, yaitu menghentikan kemungkaran secara langsung bila mampu; dengan lisan, yaitu menasihati dengan kata-kata yang baik; dan dengan hati, yaitu membenci kemungkaran secara batin ketika tidak mampu mencegahnya dengan tindakan maupun ucapan (Sodikin & Sa'diyyah, 2024). Iman seseorang dinilai lemah bila hanya berhenti pada tingkatan hati, sebab membiarkan kemungkaran berarti hati tertutup dan hanya mengikuti hawa nafsu. Al-Qur'an menekankan pentingnya mencegah kemungkaran karena jika dibiarkan, kerusakan akan meluas dan menimpa siapa saja, termasuk orang-orang saleh, sehingga jihad melawan kemungkaran pada akhirnya menjadi tanggung jawab keimanan setiap muslim.

Signifikansi Jihad dalam Kehidupan Seorang Muslim

Jihad dalam al-Qur'an bukan sekadar anjuran tambahan, melainkan perintah yang muncul berulang kali dengan penekanan pada kesungguhan, pengorbanan, dan konsekuensinya bila ditinggalkan. Setidaknya terdapat tiga urgensi utama jihad yang dapat diidentifikasi dari ayat-ayat al-Qur'an.

Pertama, jihad berfungsi sebagai ujian keimanan. Allah swt. menjadikan konsep ini sebagai pembeda antara mereka yang benar-benar beriman dan mereka yang hanya mengklaim beriman, sebab tanpa kesediaan berjuang dan berkorban, klaim keimanan menjadi lemah dan patut dipertanyakan (Junaedi et al., 2020).

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar."

(QS. Ali 'Imran/3: 142)

Ayat ini secara tegas mematahkan anggapan bahwa surga dapat diraih tanpa pengorbanan, sekaligus menegaskan bahwa Allah swt. hendak memisahkan antara orang yang benar-benar bersungguh-sungguh dan yang sekadar mengaku beriman.

Kedua, jihad menjadi jalan menuju kedudukan mulia di sisi Allah. Al-Qur'an menegaskan bahwa kedudukan seorang mujahid lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya berdiam diri tanpa berjuang, sebab mujahid rela mengorbankan diri, waktu, harta, dan kenyamanannya demi menegakkan kebenaran.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ

"Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang menang."

(QS. at-Taubah/9: 20)

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak semua amal bernilai setara di sisi Allah; mereka yang menggabungkan iman, hijrah, dan jihad dengan harta serta jiwa diangkat pada derajat tertinggi, sehingga jihad bukan sekadar ibadah rutin, melainkan bentuk pengorbanan total.

Ketiga, jihad berperan sebagai sarana mengendalikan hawa nafsu. Nafsu yang telah mengakar dalam hati sulit dikendalikan karena menjadi pendorong utama berbagai kemungkaran, sehingga diperlukan kesungguhan untuk menundukkannya, dan di titik inilah jihad mengambil peran penting.

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar."

(QS. al-Furqan/25: 52)

Dalam tradisi keislaman, perjuangan mengendalikan hawa nafsu ini dikenal sebagai jihad akbar. Kata kabiran pada ayat tersebut menunjukkan bobotnya yang berat, padahal ayat ini turun sebelum terjadi peperangan fisik. Hal ini menegaskan bahwa melawan syubhat, kebatilan, dan pemikiran yang menyimpang dengan hujjah al-Qur'an memiliki bobot yang setara dengan jihad di medan perang.

SIMPULAN DAN SARAN

Konsep jihad dalam al-Qur'an merupakan usaha bersungguh-sungguh dan pengorbanan total untuk mencapai kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan umat manusia, yang tidak terbatas pada perang fisik melainkan juga mencakup perjuangan moral, spiritual, dan sosial. Kata jihad yang disebut 41 kali dalam berbagai bentuk derivasi menunjukkan keluasan cakupannya, mulai dari jihad melawan diri sendiri, jihad melawan setan, jihad melawan kekufuran dan kemunafikan, hingga jihad melawan kezaliman dan kemungkaran. Al-Qur'an juga menempatkan jihad sebagai ujian keimanan, jalan menuju derajat tinggi di sisi Allah, dan sarana mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian, jihad adalah tanggung jawab setiap muslim yang perlu dipahami secara utuh agar tidak direduksi menjadi sekadar kekerasan atau peperangan.

REFERENSI

Ahlan, & Redho, M. R. (2022). Konsep jihad dalam al-Qur'an (Kritik hermeneutika otoritatif Khaled Abou El Fadl). Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, 16(1).

Alhasbi, F., et al. (2024). Agama sebagai anugerah semesta: Memahami makna Islam rahmatan lil 'alamin. Pawarta: Jurnal of Communication and Dakwah, 2(2), 113–131. https://doi.org/10.54090/pawarta.718

Anam, H. F., dkk. (2020). Kontekstualisasi konsep jihad dalam al-Qur'an (QS An-Nisa [4]: 95) sebagai upaya preventif Covid-19. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist, 2(2).

Aziza, N. (2025). Konsep jihad menurut Sayyid Qutb dan Fazlur Rahman. Fathir: Jurnal Studi Islam, 2(3), 459–486.

Azizah, A. U., & Mundzir, M. (2022). Perkembangan term jihad dalam al-Qur'an (Aplikasi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu). Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 6(1).

Farida, U. (2020). Pemaknaan jihad dalam al-Qur'an dan hadis dengan pendekatan historis-sosiologis. Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 14(1). https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6857

Fauzan, Mustofa, I., & Masruchin. (2019). Metode tafsir maudhu'i (tematik): Kajian ayat ekologi. Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, 13(2), 195–228.

Haikal, M. H., & Sujadi. (2025). Rekonstruksi narasi jihad dalam media digital islamis di Indonesia: Studi sosiologis terhadap peran media dalam militerisme kontemporer. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 10(1), 19–34.

Harun, H. (2020). Refleksi perdamaian dan perang dalam Islam: Kajian pemikiran Mustafa Al-Siba'i. Batam: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Henita, E., Apriyanti, & Ilyas, D. (2025). Konsep jihad an-nafs perspektif Ibn Al-Jauzi Al-Baghdadi dalam kitab Dzamm Al-Hawa (Studi analisis kisah Nabi Yusuf a.s.). Jurnal Cakrawala Akademika (JCA), 2(3), 166–176.

Hidayat, S. (2023). Konsep jihad dalam al-Qur'an: Studi penafsiran ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Munīr. TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(2), 170–188. https://doi.org/10.62359/tafakkur.v3i2.127

Hidayatulloh, M. D. (2023). Makna umum al-Qur'an dan kedudukannya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam, 1(1), 18–28.

Husni, H. (2021). Konsep jihad dalam Alquran dan aktualisasinya dalam pendidikan. TAJDID, 27(1), 1–12.

Junaedi, D., Syekh, I., & Nurjati Cirebon. (2020). Menafsir makna "jihad" dalam konteks kekinian. Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 11(1), 1–25.

Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Mauluddin, M. (2023). Ayat-ayat jihad perspektif tafsir maqasidiy Ibnu Asyur. Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, 6(1), 1–19. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1734

Rohmanu, A. (2022). Reinterpretasi jihad: Relasi fikih dan akhlak. Ponorogo: Pustaka Sufi.

Roziqin, A. K. (2022). Peranan perempuan dalam ranah jihad. Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist, 5(2).

Saidun. (2022). Konsep jihad dan qital perspektif Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab (Telaah penafsiran ayat-ayat jihad dan qital dalam kitab Tafsir fi Zilalil Qur'an dan Tafsir Al-Misbah). Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(1), 18–41.

Sodikin, & Sa'diyyah, F. (2024). Konsep jihad dalam hukum Islam. Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance, 2(1), 77–89.

Yamamah, A. (2016). Jihad dalam tafsir tematik Alquran (Tafsir maudhu'i QS Al-Furqan: 52 dan al-Baqarah: 217). Perdana Publishing, (22), 1–18.

Zuhri, S. (2021). Konsep jihad dalam al-Qur'an: Sebuah pendekatan tafsir esoteris. Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6(2), 151–171. https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.5905